

ANALISIS HARGA POKOK TOMAT DI KELURAHAN KAISABU BARU KECAMATAN SORAWOLIO KOTA BAUBAU



Ferdian Adi Saputra Nasran^{1*)}, Idrus Salam¹⁾, Ilma Sarimustaqiyma Rianse¹⁾

¹Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari 93232

*Corresponding author: sferdianadi@gmail.com

To cite this article:

Nasran, F. A. S., Salam, I., & Rianse, I. S. (2023). Analisis Harga Pokok Tomat di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio Kota Baubau. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(4), 346–352. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i4.224>

Received: September 08, 2022; **Accepted:** October 08, 2023; **Published:** October 10, 2023

ABSTRACT

This research examines the price of tomatoes in Kaisabu Baru Village, Sorawolio District and Baubau City. In Kaisabu Baru Village, Sorawolio District, Baubau City, this research seeks to determine the cost of goods sold for tomatoes and determine what variables are obstacles to tomato production. Data analysis used to answer the first goal is by Break Even Point (BEP) analysis, and the second goal is answered using descriptive statistical analysis such as percentages and averages. The samples in this study were farmers who cultivated tomato plants in Kaisabu Baru Village, Sorawolio District, Baubau City, with as many as 33 people. In the calculation of the sample, the Slovin formula is used. Data is collected by directly interviewing farmers, observing research objects, and recording data already available in related offices. The results of this study show: 1) The total average cost of goods sold by respondents per tomato farm is IDR123,224 / planting season, and the average cost of goods sold per hectare is IDR647,412 / planting season.

Keywords: agricultural break-even analysis; agricultural goods costing; cost management in agriculture; tomato farming challenges; tomato production analysis.

PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi yang melibatkan penanaman hingga jual beli pertanian (termasuk hortikultura, produksi pangan, perikanan, kehutanan, peternakan, dan perkebunan) disebut pertanian. (Akbarrizki et al., 2017). Komoditas hasil industri hortikultura sangat dibutuhkan untuk konsumsi sehari-hari sehingga harus dikembangkan. Produk hortikultura ini perlu dikembangkan seperti tomat, mempunyai nilai ekonomi yang besar. (Talumingan et al., 2011). Untuk memaksimalkan hasil panen bagi produsen tomat, budidaya tanaman tomat memerlukan ketekunan dan lebih banyak tenaga kerja. (Inah et al., 2017). Harga tomat berfluktuasi seperti sayuran lainnya karena produksi yang tidak dapat memenuhi permintaan konsumen dan kurangnya fasilitas penyimpanan, sehingga sulit untuk mengubah tingkat pasokan untuk memenuhi permintaan. (Anwar, 2016). Permintaan terhadap tanaman tomat setiap tahunnya terus meningkat mulai tahun 2018 naik menjadi 54.780 Ha lanjut tahun 2019 maka dapat dikatakan bahwa permintaan pasar tanaman tomat meningkat dari tahun ke tahun karena konsumsi yang dibutuhkan setiap hari (Ibrahim et al., 2021).

Kota Baubau Sulawesi Tenggara merupakan salah satu kawasan kepulauan di kota tersebut. Kota Baubau berfungsi sebagai pusat bagi banyak sektor pertanian, termasuk hortikultura, atau sayuran yang ditanam petani adalah salah satunya tomat dengan luas lahan 34 hektar yang bisa menghasilkan produksi berjumlah 141,2 ton/ tahun (Wulandari et al., 2019).

Kelurahan Kaisabu Baru ada sebuah kecamatan yang ada lahan persawahan, namun lahan ini tidak sinkron menggunakan lahan pada lokasi lain karena petani sudah melakukan alih fungsi lahan berasal pertanian padi menjadi produksi tomat. Para petani melakukan pergantian tanaman ini karena mereka yakin bahwa usahatani padi sawah tidak menyampaikan hasil yang menguntungkan, melainkan justru kerugian. akibat kegagalan itu, para petani beralih menanam tomat pada lahan sawah mereka. untuk membantu kemajuan pertanian, petani belum memanfaatkan semua lahan untuk menanam tumbuhan tomat karena tomat adalah termaksud tumbuhan pangan mudah rusak



dan petani kekurangan teknologi yang diperlukan buat menanganinya. Petani bersedia mendapatkan harga jual di pasar, sebagai akibatnya terkadang harga tomat tinggi saat produksi tomat tidak mencukupi, tetapi kebalikannya harga akan turun jika produksi mencukupi. Fluktuasi harga yang terjadi akan dapat mempengaruhi tingkat penjualan produsen yang menanam tomat sebab petani mengeluarkan biaya yang besar dalam menjalankan aktivitas produksinya. pada daerah penelitian umumnya kisaran penjualan harga tomat dari yang paling rendah menggunakan harga Rp. 1.000/Kg sampai pada harga Rp. 10.000/Kg dan dipengaruhi dengan keadaan cuaca yang tidak menentu. sebagai akibatnya pada saat musim kering cenderung butir yang diproduksi melimpah tapi Meskipun harga pasar saat ini rendah, produksi butir pada musim hujan hanya sedikit, sehingga harga akan tetap konsisten dan tinggi. Maka dari itu penentuan harga pokok sangat penting dilakukan untuk mengetahui harga jual di pasaran sesuai dengan kegiatan budidaya tanaman tomat di daerah penelitian.

Pada penelitian sebelumnya ada beberapa hal yang dapat diamati di perhitungan harga pokok penjualan berhubungan dengan penelitian ini banyak penelitian sejenis yang hampir sama tetapi komoditi yang berbeda serta memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing serta yang membedakan pada penelitian ini merupakan seperti pada penelitian (Solekhah et al., 2018), menghitung harga pokok penjualan dimulai menggunakan menambahkan harga pokok produksi dengan margin laba. Persentase margin laba yang dipergunakan sebanyak 15,00% serta pertimbangan tarif inflasi (0,70%) serta besar suku bunga (17,50 persen) yang ditetapkan di tahun 2016. Sedangkan pada penelitian ini analisis perhitungan untuk mengetahui berapa besar harga pokok penjualan tomat yang akan dihasilkan petani tomat berdasarkan beberapa biaya dan variabel yang digunakan serta penerimaan yang dihasilkan menggunakan analisis *break even point* sehingga dalam perhitungan hasil akhir yang dihasilkan akan berbeda dengan tingkat keuntungan masing-masing. Maka dari itu pentingnya penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi kedepannya agar dapat disempurnakan untuk peneliti selanjutnya. Tujuan dari penelitian yaitu, untuk mengetahui besar nilai harga pokok tomat di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio Kota Bau bau.

MATERI DAN METODE

Di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio Kota Baubau, penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga Desember 2022. Penelitian ini melibatkan 50 orang petani tomat Desa Kaisabu Baru. Banyak sampel yang dipengaruhi sesuai banyaknya populasi petani tomat di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio Kota Baubau menggunakan Metode Slovin menurut (Nalendra et al., 2021), maka diperoleh jumlah sampel sebesar 33 orang dari jumlah petani tomat sebanyak 50 orang.

Jenis data pada penelitian ini merupakan data primer, atau informasi yang dikumpulkan melalui pertanyaan dan wawancara langsung dengan responden, kemudian data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan berasal berbagai organisasi afiliasi, publikasi akademis, serta asal perpustakaan lain yang relevan dengan penelitian ini. Identifikasi responden meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman menanam tomat sebagai variabel yang diamati pada penelitian ini. Luas lahan, biaya produksi seperti biaya tetap seperti penyusutan peralatan dan pajak tanah, biaya variabel seperti pupuk, benih, dan pestisida, produksi, penerimaan, serta harga adalah karakteristik usahatani. kuesioner dipergunakan buat mengumpulkan data variabel penelitian.

Menurut (Manono et al., 2021), penentuan harga pokok penjualan dengan analisis *Break Even Point* (BEP) dengan formulasi :

$$BEP = \frac{FC}{\frac{1-VC}{S}} \quad (1)$$

Dimana: FC = *fixed cost*; VC = *variabel cost*; S = *sales volume*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Untuk mengetahui keadaan umum responden pada lokasi penelitian, perlu diuraikan karakteristik responden menjadi aspek yang relatif penting seperti : Umur Petani, Jenjang pendidikan, tanggungan dalam tempat tinggal tangga, serta pengalaman bertani menjadi beberapa ciri responden pada penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik responden di Kelurahan Kaisabu Baru, Tahun 2022

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	30 - 40 tahun	6	18,18
	41 - 50 tahun	12	36,36
	51 - 60 tahun	11	33,33
	61 - 70 tahun	3	9,09
	>70	1	3,03
Jenjang Pendidikan	TS	1	3,03
	SD	4	12,12
	SMP	6	18,18
	SMA	21	63,64
	D-2/S1	1	3,03
Tanggungans Keluarga	Kecil (1-3)	26	78,79
	Sedang (4-6)	7	21,21
	Besar (≥ 7)	0	0,00
Pengalaman Berusahatani	Baru (≤ 10 Tahun)	30	90,91
	Sedang (10-20 tahun)	3	9,09
	Lama (≥ 20 Tahun)	0	0,00

Tabel 1 mencantumkan karakteristik responden berdasarkan umur di Kelurahan Kaisabu Baru Kota Baubau. Dengan jumlah responden sebanyak 12 orang, mayoritas petani tomat dalam survei ini berusia mulai 41 hingga 50 thn dengan persentase 36,36%. Posisi kedua ditempati oleh 11 petani berusia 51 hingga 60 tahun dengan persentase 33,33%. Hanya terdapat satu orang dengan proporsi sebesar 3,03% pada petani yang berusia di atas 70 thn Menurut (Falangi et al., 2020), usia responden termasuk dalam rentang pekerja produktif, yaitu 17 hingga 65 thn, dan oleh karena itu, usia mereka mempengaruhi seluruh aktivitas yang dilakukan dalam usaha masing-masing responden. Dimana ini juga sama hasil penelitian (Susanti et al., 2019) menyatakan hasilnya adalah responden dalam usia reproduktif adalah petani yang dinamis, inovatif, dan cepat mengadopsi terobosan teknologi baru. Mereka juga mempunyai kapasitas fisik yang kuat untuk menunjang tugas bertani.

Menurut (Akbarrizki et al., 2017) menyebutkan bagi petani dalam menjalankan usaha pertaniannya, pendidikan merupakan elemen yang sangat penting. Pada tingkat pendidikan yang ditempuh oleh petani didominasi oleh tingkat pendidikan SMA sedangkan untuk jenjang perguruan tinggi hanya berjumlah 1 orang. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dijalani responden hanya sebatas SMA karena menurut responden pendidikan setingkat SMA sudah merupakan tingkatan tertinggi yang ditempuh, selain itu banyak responden yang tidak bisa melanjutkan tingkat pendidikan ke perguruan tinggi dan keinginan responden untuk cepat bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jumlah tanggungan keluarga lebih dominan pada keluarga kategori kecil yaitu 1-3 yaitu 26 orang dengan persentase 78,79%. Banyaknya anggota keluarga seorang petani tomat dapat mempengaruhi seberapa produktif mereka bekerja dalam menjalankan usahataniannya. Situasi ini menunjukkan betapa jumlah tanggungan keluarga terutama mereka yang telah mencapai usia kerja dan menjadi tanggungan merupakan faktor penentu produktivitas pertanian. Dengan demikian, keluarga responden dapat memperluas usaha pertaniannya dengan mempunyai lebih banyak tanggungan. Menurut (Heriani et al., 2013), Usaha pertanian akan terpuruk jika tanggungan keluarga tidak mampu memberikan tenaganya. Sehingga bertani akan berisiko karena akan sulit bagi petani untuk menghidupi anggota keluarga yang tidak bekerja.

Pengalaman bertani adalah jenjang waktu yang digunakan petani dalam menekuni usahataniannya (Hanifah et al., 2017). Pengalaman berusahatani responden lebih dominan pada pengalaman usahatani kurang dari 10 thn sebanyak 30 orang dengan jumlah persen 90,91%, sehingga responden masih perlu mengasah kembali pengalaman dan pengetahuan yang lebih untuk meningkatkan penghasilan dan keuntungan dalam usahataniannya. Hal ini dikarenakan usahatani tomat merupakan usahatani yang belum terlalu lama berada di kelurahan Kaisabu Baru. Selama ini petani pada umumnya berusahatani padi dan jagung.

Analysis Usahatani

Besarnya pengorbanan yang dilakukan petani sepanjang budidaya tumbuhan tomat dianggap menjadi biaya produksi pada penelitian ini. Selain biaya tetap untuk pajak tanah, peralatan pertanian, dan penyusutan peralatan seperti cangkul, parang, indera penyemprot tangan, penggarap, keranjang, sendok, serta ember cor. petani responden juga mengeluarkan biaya variabel untuk

tenaga kerja, benih, pupuk, pestisida, dan biaya lainnya. Biaya yang ditanggung petani responden di pengaruhi dengan luas lahan yang mereka kelola, bertambah banyak lahan yang mereka miliki, meningkat biayanya. biaya penyusutan peralatan termasuk dalam biaya tetap, beserta dengan biaya pajak untuk musim tanam 3 bulan. ketika menanam tomat, banyak sekali alat-alat digunakan. Tergantung di harga beli di awal, harga jual pada akhir, serta umur ekonomis peralatan, setiap barang mempunyai biaya penyusutan yang tidak selaras.

Tabel 2. Biaya variabel dan biaya tetap rata-rata,produksi, harga dan penerimaan usahatani tomat/musim tanam di Kelurahan Kaisabu Baru, Tahun 2022

Keterangan	Satuan	Per Usaha tani	Per Ha
Biaya Tetap			
Penyusutan Alat	Rp	66.820	344.100
Pajak Lahan	Rp	14.076	70.380
Biaya Variabel	Rp	1.922.061	9.610.300
Biaya Total			
Sub Total	Rp	80.896	414.480
Biaya Total Rata-Rata	Rp	2.002.959	10.024.780
Produksi			
Tertinggi	Kg	1.500	12.000
Terendah	Kg	400	2.500
Total	Kg	29.700	162.111
Rata-Rata	Kg	900	4.912
Harga			
Tertinggi	Rp/Kg		6.000
Terendah	Rp/Kg		5.000
Total	Rp/Kg		176.000
Rata-Rata	Rp/Kg		5.333
Penerimaan			
Tertinggi	Rp	8.250.000	72.000.000
Terendah	Rp	2.000.000	12.500.000
Total	Rp	161.500.000	882.055.556
Rata-Rata	Rp	4.893.939	26.728.956

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa biaya variabel adalah pengeluaran yang secara langsung dapat mempengaruhi volume suatu produk yang diproduksi. (Akbarrizki et al., 2017). Biaya variabel tersebut terdiri dari harga benih, pupuk, pestisida, herbisida, tenaga kerja, mulsa, bensin, tali rafia, dengan biaya variabel total rata-rata per usahatani sebesar Rp1.922.061 dan biaya variabel total per hektar sebesar Rp9.610.300. Sedangkan menurut (Astuti et al., 2018) menjelaskan biaya tetap adalah Jumlah barang yang terjual tidak dipengaruhi oleh besarnya biaya. Adapun biaya tetap rata-rata per usahatani yang dikeluarkan dalam usahatani tersebut mencapai Rp80.896 dan biaya tetap rata-rata per hektarnya mencapai Rp414.480. Biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani tomat adalah biaya total yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp80.896 ditambah dengan biaya variabel sebesar Rp1.922.061 sehingga biaya total rata-rata/usahatani sebesar Rp2.002.959 dan biaya total rata-rata/ha adalah Rp10.024.780. Dengan demikian total biaya yang dikeluarkan usahatani tomat sebesar Rp2.002.959 untuk per usahatannya dan Rp10.024.780 untuk per hektarnya. Oleh karena dari setiap uang yang di keluarkan baik itu biaya variabel dan biaya tetap sangat berpengaruh signifikan terhadap produksi maupun harga pokok penjualan yang akan dihasilkan dari usahatani tomat ini.

Salah satu unsur yang mempengaruhi penghasilan petani tomat adalah produksi. pemupukan, Luas lahan, spesifikasi, hingga tenaga kerja menjadi kontributor langsung dalam proses produksi dan sering dikenal sebagai input. Produksi biasanya disebut dengan output, yaitu hasil kegiatan proses produksi. Petani menggunakan berbagai input dalam proses produksinya untuk mengembangkan industri pertanian, termasuk tanah, modal, dan tenaga kerja. Input-input tersebut akan menghasilkan produksi tomat setelah diolah melalui proses produksi. Tentu saja, hal-hal ini ada hubungannya. Unsur-unsur produksi tersebut tentunya sangat diperlukan dalam proses input-output petani yang menghasilkan produk pertanian. (Fadhla, 2017).

Berdasarkan Tabel 2, Produksi usahatani tertinggi sebesar 1.500 kg/musim tanam, sedangkan produksi terendah sebesar 400 kg/musim tanam dan total produksi usahatani tomat sebesar 29.700 kg per musim tanam dengan produksi rata-rata per responden sebesar 900 kg per musim tanam. sehingga rata-rata produksi tomat di Desa Kaisabu Baru setiap hektarnya bisa

mencapai 4.912 kg/ha, maka ini bisa dibilang termasuk tinggi. Jumlah lahan yang digunakan untuk produksi tomat juga berdampak pada produktivitas. Produktivitas tomat akan meningkat apabila lahan yang digunakan untuk proses produksi semakin banyak, dengan asumsi tanaman tomat tumbuh dalam keadaan sehat dan prima. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian. (Sita et al., 2016), menjelaskan luas suatu lahan akan berpengaruh nyata dan signifikan terhadap produksi tanaman tomat.

Harga adalah sesuatu yang ditentukan oleh sejumlah uang yang dibayarkan pembeli untuk mendapatkan kombinasi produk atau jasa tertentu, merupakan ukuran nilai suatu barang atau jasa. Saat membeli dan menjual. Menurut (Larosa & Rebeka, 2011) Karena harga merupakan alat tukar dalam bertransaksi, maka harga merupakan salah satu kriteria yang dipertimbangkan pelanggan ketika menentukan pilihan pembelian suatu barang atau jasa. Satu-satunya komponen bauran pemasaran yang variabel dan selalu berubah adalah harga. Tingkat harga yang dipilih akan berdampak pada volume penjualan, dan secara tidak langsung harga akan mempengaruhi biaya yang terkait dengan efisiensi produksi. Akibatnya, penetapan harga berdampak pada total pendapatan dan total biaya. Harga rata-rata yang diterima dalam usahatani tomat ini dipengaruhi oleh jumlah produktivitas tomat yang dihasilkan. Selain itu, harga juga ditentukan oleh kualitas buah tomat yang dihasilkan. Melihat rata-rata harga buah tomat per kilogramnya mencapai Rp5.333 kg, dari jumlah responden sebanyak 6 orang per kilogramnya mencapai Rp6.000 kg, dan dari jumlah responden sebanyak 27 orang mencapai Rp5.000-5.500 kg sehingga mencapai total harganya sebesar 176.000 kg. Perbedaan harga tersebut dikarenakan penggunaan benih yang dimiliki oleh petani berbeda-beda. Terdapat hasil tomat yang memiliki kualitas yang lebih baik yaitu kulit buah yang tebal dan tahan lama dan agak berbeda ukuran jika dibandingkan dengan tomat lain yang memiliki harga rendah.

Penerimaan merupakan pendapatan dari penjualan output. Besar kecilnya jumlah produksi mempunyai dampak besar terhadap pendapatan pertanian, semakin tinggi jumlah produksi, semakin banyak uang yang dihasilkan. Di sisi lain, pendapatan menurun seiring dengan peningkatan produksi. Budidaya tomat menghasilkan pendapatan tahunan tertinggi sebesar Rp 8.250.000 dan pendapatan tahunan terendah sebesar Rp 2.000.000/musim tanam. Budidaya tomat menghasilkan rata-rata total pendapatan sebesar Rp4.893.939 per/ha per musim tanam. Hasil maksimal per hektar dari penanaman tomat adalah Rp 72.000.000/musim tanam setiap musim tanam., sedangkan penerimaan terendah sebesar Rp12.500.000/musim tanam. Total penerimaan rata-rata usahatani tomat per hektar senilai Rp26.728.956/musim tanam. Perbedaan penerimaan pada usahatani tomat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan usahatani tomat memiliki kontribusi dalam penerimaan serta harga pokok penjualan usahatani tomat ini.

Harga Pokok Penjualan

Menurut (Wahyuni, 2021), Pengurangan terbesar penjualan adalah harga pokok penjualan. Imbalan yang diperlukan untuk memperoleh kombinasi produk atau jasa dikenal sebagai harga jual. Setiap kali suatu bisnis menetapkan harga untuk produknya, hal tersebut dilakukan dengan harapan dapat memaksimalkan keuntungannya (Ardi, 2018).

Tabel 3. Harga pokok penjualan rata-rata usahatani tomat di Kelurahan Kaisabu Baru, Tahun 2022

Uraian	Harga Pokok Penjualan Per Usahatani (Rp/musim tanam)	Harga Pokok Penjualan Per Hektar (Rp/musim tanam)
Tertinggi	361.594	1.694.675
Terendah	54.212	202.737
Total	4.066.377	21.364.604
Rata-Rata	123.224	647.412

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa untuk menghasilkan harga pokok penjualan usahatani tomat ini menggunakan analisis *break even point*. Menurut (Nasution, 2014) menjelaskan analisa *break even point* adalah analisis teknis dalam statistika tentang hubungan antara profitabilitas, volume kegiatan, biaya variabel dan juga biaya tetap. Rata-rata keseluruhan biaya variabel per musim tanam adalah Rp 1.922.061/musim tanam, sedangkan rata-rata total biaya tetap per musim tanam Rp 80.898/musim tanam. serta penerimaan total rata-rata usahatani tomat ini yaitu sebesar Rp4.893.939/musim tanam. Sehingga setelah biaya tetap dibagikan dengan biaya variabel dikurang satu dibagikan dengan penerimaan maka diperoleh total rata-rata harga pokok penjualan responden usahatani tomat ini sebesar Rp123.224/musim tanam.

Menurut (Solekhah et al., 2018), Kemampuan memperkirakan harga jual suatu produk merupakan salah satu keuntungan dalam mengetahui harga barang yang dijual. sehingga, biaya

produksi dipatenkan dan dibagi seluruh harga produksi dan volume produksi selama satu kali musim tanam. Dari tabel dilihat bahwa untuk dikisaran tertinggi harga pokok penjualan per usahatani sebesar Rp361.594/musim tanam dan harga pokok penjualan per usahatani dengan kisaran terendah sebesar Rp54.212/musim tanam. Sedangkan harga pokok penjualan per hektar dengan kisaran tertinggi sebesar Rp1.694.675/musim tanam dan kisaran terendah sebesar Rp202.737/musim tanam. Maka harga pokok penjualan total rata-rata per hektar yaitu sebesar Rp647.412/musim tanam. Dari hasil harga pokok penjualan usahatani tomat di Kelurahan Kaisabu baru ini maka dapat disebutkan bahwa petani dapat menjalankan usahatannya secara berkelanjutan dan dapat memenuhi kebutuhan produksi dalam berusahatani. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian (Damayanti & Aktiva, 2021), (Manono et al., 2021) dan (Agus Suratman & Santosa, 2021) menjelaskan bahwa perhitungan harga pokok penjualan dengan menggunakan analisis break even point menunjukkan besarnya keuntungan lebih besar dibandingkan biaya produksi sehingga usaha dapat dijalankan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terkait pembahasan hasil penelitian dapat di tarik kesimpulan Harga pokok penjualan total rata-rata responden per usahatani tomat ini senilai Rp123.224/musim tanam. dan harga pokok penjualan rata-rata per hektar yaitu sebesar Rp647.412/musim tanam. Petani diharapkan dapat mengembangkan usahatani tomat ini sehubungan dengan penerimaan dan harga pokok penjualan tomat yang mencapai total rata-rata maksimum dalam mendapatkan keuntungan apabila harga dipasaran stabil dan dapat memaksimalkan luas areal lahan dengan penggunaan alat-alat pertanian yang ada dan menggunakan benih yang unggul tentunya akan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan bagi petani itu sendiri. Pemerintah setempat mampu memberikan penyuluhan dan dapat memberikan solusi terkait dengan kendala-kendala yang ada seperti bagaimana meningkatkan kesuburan tanah dan mendapatkan ketersediaan air yang cukup bagi petani yang berkekurangan.

REFERENSI

- Agus Suratman, Y. Y., & Santosa, A. S. (2021). Analisis Break Even Point Usahatani Tomat Di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kota Banjarbaru. *Ziraa'Ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 46(2), 241. <https://doi.org/10.31602/zmip.v46i2.4131>
- Akbarrizki, M. (2017). Penentuan Harga Pokok Produk (HPP) dan Analisis Keuntungan Usahatani Tomat di Kelurahan Teluk Lingga Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 5(2). <https://doi.org/10.36084/jpt.v5i2.125>.
- Anwar, S. (2016). Analisis Efisiensi Pemasaran Usaha Agribisnis Tomat (*Lycopersicum esculentum*) di Kabupaten Boyolali Efficiency Analysis of Tomato Agribusiness Business Marketing (*Lycopersicum esculentum*) In Regency Of Boyolali. *Jurnal Kesejahteraan Sosial Journal of Social Welfare*, 3(2), 131–140. <http://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/ks>
- Ardi, M. (2018). Analisis Laba Kotor Sebagai Alat Untuk Menentukan Naik Turunnya Harga Jual Pada Qmart Superstore Kota Gorontalo. *Al-Buhuts*, 14(01), 106–128. <https://doi.org/10.30603/ab.v14i01.431>
- Astuti, R., Zakaria, W. A., & Endaryanto, T. (2018). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Pedagang Sayuran Di Pasar Tamin Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(3). <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3026/0>.
- Damayanti, U., & Aktiva, E. N. (2021). Analisis Harga Pokok dan Kelayakan Usahatani Cabai Merah (*Capsium Annum L.*) di Desa Tanjung Baru Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Ursula. *Journal of the Japan Society for Precision Engineering*, 87(12), 947–947. <https://doi.org/10.2493/jjspe.87.947>
- Fadhla, T. (2017). Analisis Manajemen Usaha Tani dalam Meningkatkan Pendapatan dan Produksi Padi Sawah di Kecamatan Tangan-Tangan Kab. Aceh Barat Daya. *Jurnal Visioner & Strategis*, 6(2), 9–23.
- Falangi, H. H., Moniaga, V. R. B., & Timban, J. F. J. (2020). Peran Kelompok Tani Esa Ate Dalam Usahatani Jagung Di Kelurahan Mapanget Barat Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agrisoekonomi*, 16(1), 141. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27482>
- Hanifah, H., Setiawan, B. M., & Prasetyo, E. (2017). Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Tembakau Di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Agrisociconomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.14710/agrisociconomics.v1i1.1644>
- Heriani, N., Zakaria, W. A., & Soelaiman, A. (2013). Analisis Keuntungan Dan Risiko Usahatani

- Tomat Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1(2). Diakses dari <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/244>.
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 176–181.
- Inah, A. M., Hani, E. S., & Sudarko, S. (2017). Analisis Risiko Pada Usahatani Tomat Di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*, 1(2), 136–151. <https://doi.org/10.32528/agribest.v1i2.1153>
- Larosa, S. R., & Sugiarto, P. H. (2011). *Analisis Pengaruh Harga, Kualitas Produk, Dan Lokasi Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus pada Warung-Warung Makan di Sekitar Simpang Lima Semarang)* (Thesis). Retrieved from <https://repofeb.undip.ac.id/id/eprint/5527>.
- Manono, R., Ruauw, E., & Tarore, M. L. G. (2021). Analisis Break Even Point (BEP) Usahatani Tomat Di Desa Taraitak I Kecamatan Langowan Kabupaten Minahasa (Break Even Point (BEP) Analysis of Tomato Farming Business in Taraitak I Village, Langowan District, Minahasa District). *Agri-Sosioekonomi*, 17(1), 85. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.1.2021.32264>
- Nalendra, A. R. A., Rosalinah, Y., Priadi, A., Subroti, I., Rahayuningsih, R., Lestari, R., Kusamandari, S., Yuliasari, R., Astuti, D., Latumahina, J., Purnomo, M. W., & Zede, V. A. (2021). Statistika Seri Dasar dengan SPSS. In *Penerbit Media Sains Indonesia*.
- Nasution, K. (2014). Analisis Break Event Point Usaha Tani Jagung. *Wahana Inovasi*, 3(2), 478-482. ISSN: 2089-8592. <https://penelitian.uisu.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/Nisa.pdf>.
- Sita, B. R., & Hadi, S. (2016). Produktivitas Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Produksi Usahatani Tomat (*Solanum Lycopersicum Mill*) Di Kabupaten Jember. *JSEP*, 9(3), 67-78. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/6495/4732>.
- Solekhah, F., Zakaria, W. A., & Marlina, L. (2018). Analisis Harga Pokok Produksi Dan Harga Pokok Penjualan Jagung Di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(4). <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3111>.
- Susanti, D., Listiana, N. H., & Widayat, T. (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 9(2), 75-82. <https://doi.org/10.22435/toi.v9i2.7848.75-82>
- Wahyuni, P. (2021). Analysis of the impact of cost of goods sold (hpp) and operating expenses on net profit sales. *Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya*, 7(2), 62–76. <http://www.jurnal.eka-prasetya.ac.id/index.php/JABEP/article/view/189>
- Wulandari, F., Saediman, & Zani, M. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Tomat di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio Kota Baubau. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(3), 61–65.